

# PEMAKAIAN BAHASA JAWA KELUARGA MUDA DI EKS-KARESIDENAN SEMARANG

*(The Use of Javanese of Young Families in the Ex-Residence of Semarang)*

Oleh/by

**Emma Maemunah**

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah  
Jalan Elang Raya Nomor 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang 50272  
Telp. (024) 76744357, 70769945, Faks. (024) 76744358  
posel info@balaibahasajateng.web.id  
posel penulis emmamaemunah69@gmail.com

Diterima: 20 September 2017, Disetujui: 26 Oktober 2017

## ABSTRAK

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa yang memiliki penutur terbanyak di Indonesia. Terdapat kecenderungan bahwa keluarga muda lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa untuk berbicara terutama di daerah perkotaan. Penelitian terhadap pemakaian bahasa Jawa para keluarga muda yang tinggal di eks-Karesidenan Semarang ini dilakukan untuk melihat pemakaian bahasa Jawa dan pergeserannya ke bahasa yang lain. Data diperoleh dengan metode kuesioner, metode wawancara, dan pengamatan partisipatif. Dengan ancangan teori sociolinguistik dan metode deskriptif-kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga muda di eks-Karesidenan Semarang tetap memakai bahasa Jawa ketika berbicara dengan mitra tutur yang sesuku tanpa melihat hubungan mitra tutur dan penutur serta lokasi pertuturan dan terjadi pergeseran pemakaian bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Pergeseran pemakaian bahasa Jawa ke bahasa Indonesia terjadi ketika mitra tutur diketahui tidak sesuku. Hubungan penutur dan mitra tutur, rentang usia penutur dan mitra tutur, serta lokasi pertuturan tidak menjadi faktor terjadinya pergeseran bahasa. Faktor penyebab terjadinya pergeseran bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia adalah mitra tutur yang diketahui tidak sesuku dan/atau tidak diketahui kesukuannya.

**Kata kunci:** pergeseran bahasa, kesukuan, keluarga muda eks-Karesidenan Semarang.

## ABSTRACT

*Javanese is one of languages with the most speakers in Indonesia. There is a tendency that young family prefers to speak Indonesian rather than Javanese primarily in urban areas. The study on the use of Javanese of young family who lives in eks-Karesidenan Semarang is done to find out the use of Javanese and its shift to other languages. The data were obtained by questionnaire and participant observation techniques. By using the approach of sociolinguistic theory and descriptive-qualitative method, the result of the research shows that young families in eks-Karesidenan Semarang keep using the Javanese when talking to interlocutor from the same ethnicity. The relationship between the speaker and the interlocutor and the location of the speech did not affect the use of the Javanese by the respondent as long as the interlocutor was known come from the same ethnicity and there is a shift in the use of Javanese to Indonesian language in eks-Karesidenan Semarang society. The use of Javanese shifts to the Indonesian occurs when the interlocutors do not come from the same ethnicity. The relations between the speaker and the interlocutor, the age range between the speaker and the interlocutor, and the location of the speech are not factors of the language shift. The factor that causing the language shift from the Javanese to the Indonesian is the interlocutor who does not come from the same ethnicity and/or the ethnicity of the interlocutor is unknown.*

**Keywords:** language shift, ethnicity, ex-Karesidenan Semarang young family.

## PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia dengan penutur terbanyak di Indonesia. Sebagai bahasa ibu, bahasa Jawa digunakan secara berdampingan dengan bahasa daerah yang lain, bahasa Indonesia, dan bahasa asing dalam masyarakat dwibahasa (*bilingual*) atau multibahasa (*multilingual*). Akan tetapi, muncul satu kekhawatiran terhadap eksistensi atau keberadaan bahasa Jawa ini, yaitu penutur bahasa Jawa memilih untuk memakai bahasa lain dalam berkomunikasi

Oktafiarni (2014) berpendapat bahwa saat ini sebagian kaum muda di Pulau Jawa, khususnya yang masih di usia sekolah tidak menguasai bahasa Jawa. Hal ini bisa disebabkan oleh gencarnya serbuan beragam budaya asing dan arus informasi yang masuk melalui bermacam sarana seperti televisi dan lain-lain. Pemakaian bahasa gaul, bahasa asing, dan bahasa seenaknya sendiri (campuran Jawa, Indonesia, dan Inggris) juga ikut memperparah kondisi bahasa Jawa yang semakin lama semakin surut.

Bahasa Jawa harus menghadapi beberapa ancaman dalam keberadaannya, baik internal maupun eksternal. Secara internal, hal ini berhubungan dengan motivasi diri dalam menggunakan bahasa Jawa, sedangkan secara eksternal berhubungan dengan pengaruh kepentingan, misalnya pekerjaan. Di samping itu, ancaman tersebut tidak hanya berasal dari bahasa asing (bahasa Inggris), tetapi juga dari bahasa nasional (bahasa Indonesia). Bahasa Indonesia yang wajib diajarkan di sekolah mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas dianggap lebih mudah dipelajari daripada bahasa Jawa. Ervina (2014:1) menyatakan bahwa hal itu berpengaruh besar terhadap

aktualitas bahasa Jawa di sekolah dan terbukti dengan enggannya siswa sekolah dasar dan menengah mempelajari aksara Jawa. Upaya pemerintah dengan memasukkan aksara Jawa dalam materi ajar pada mata pelajaran bahasa Jawa pun kurang disambut baik. Minat siswa dalam mempelajari aksara Jawa belum sepenuhnya terbangun.

Keberadaan dan kebertahanan suatu bahasa bergantung pada sikap penutur bahasa tersebut dalam memperlakukannya. Banyaknya jumlah penutur suatu bahasa tidak dapat menjamin bahasa tersebut dapat bertahan apabila penuturnya tidak memiliki sikap positif terhadap bahasanya atau penutur bahasa tersebut lebih memilih menggunakan bahasa yang lain. hal tersebut akan berdampak buruk pada bahasa tersebut, yakni kematian mahasa (*language death*).

Kematian suatu bahasa terjadi melalui proses yang panjang dan lama, seperti perubahan bahasa (*language change*) dan pergeseran bahasa (*language shift*). Gunarwan (2001:6) memperkirakan bahasa Lampung tidak akan berumur panjang karena jumlah penuturnya dapat dihitung dengan jari dan sudah tua. Dengan kata lain, sebuah bahasa dikatakan sudah mengalami kematian apabila bahasa tersebut tidak lagi memiliki penuturnya. Sementara itu, Mbete (dalam Mardikantoro, 2017:44) mengilustrasikan bahwa punahnya suatu bahasa ditandai dengan berkurangnya atau bahkan hilangnya bahasa lokal yang dipakai dalam pertuturan di ranah keluarga, misalnya antara orang tua dan anak-anak. Apabila hal itu berlanjut dari satu generasi ke generasi, bahasa Jawa akan mengalami kepunahan.

Lieberson (dalam Sumarsono, 1993:2) menyebut hal tersebut sebagai

proses intergenerasi. Proses tersebut melibatkan tiga generasi. Generasi pertama masih kuat menguasai bahasa A sebagai bahasa B1-nya. Generasi berikutnya menjadi dwibahasawan, menguasai bahasa B sebagai B2, lebih baik dari B1-nya. Akhirnya, generasi ketiga menjadi ekabahasawan bahasa B dan tidak mampu lagi berbahasa A. Berdasarkan proses intergenerasi tersebut dapat disimpulkan bahwa penutur bahasa A akan makin berkurang dan habis. Habisnya penutur suatu bahasa berarti mati atau punahnya bahasa tersebut.

Sumarsono & Partana (2004:231) mengungkapkan bahwa pergeseran bahasa berarti suatu masyarakat atau komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain. Apabila pergeseran sudah terjadi, warga komunitas tersebut secara kolektif memilih bahasa baru.

Pemertahanan bahasa lebih menyangkut pada sikap atau pemilihan seseorang terhadap suatu bahasa untuk tetap menggunakannya di antara bahasa-bahasa yang lainnya. Pemertahanan bahasa merupakan penggunaan bahasa pertama oleh sejumlah penuturnya dari suatu masyarakat yang dwibahasa atau multibahasa (Chaer & Agustina, 2010:134).

Penelitian yang membahas pemertahanan bahasa sudah banyak dilakukan. Salah satunya telah dilakukan oleh Mulyono & Triana (2013). Penelitian yang berjudul “Pemertahanan Bahasa Jawa pada Ranah Keluarga di Desa Munjungagung, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal” bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan bahasa Jawa dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pemertahanan bahasa Jawa pada ranah keluarga di Desa Munjungagung,

Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga di Desa Munjungagung, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal mayoritas menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa digunakan secara dominan oleh keluarga pedagang, buruh, petani, nelayan, dan pegawai negeri sipil. Bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa ngoko dan krama. Bahasa Jawa ngoko sangat dominan digunakan dalam ranah keluarga. Dialek Tegal terdapat pada bahasa Jawa ngoko yang berbeda dengan dialek bahasa Jawa standar. Bahasa Jawa krama digunakan oleh keluarga dengan profesi tertentu, seperti pedagang, buruh, dan pegawai negeri sipil dengan latar belakang orang tua berpendidikan menengah ke atas. Faktor-faktor yang menyebabkan pemertahanan bahasa Jawa di Desa Munjungagung, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal adalah bahasa Jawa merupakan bahasa ibu, perasaan takut dikatakan sok atau sombong apabila berbicara menggunakan bahasa Indonesia, hanya menguasai bahasa Jawa, hubungan yang akrab dan tidak ada jarak antara peserta tutur, dan mengajarkan kesantunan berbahasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian pemertahanan bahasa perlu dilakukan untuk mengetahui keberterimaan bahasa Jawa. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil kebijakan dalam perencanaan pemertahanan bahasa Jawa.

Penelitian pemertahanan bahasa ini dibatasi pada pemakaian bahasa Jawa keluarga muda di eks-Karesidenan Semarang, yaitu Kabupaten Kendal, Kabupaten Ungaran, Kota Salatiga, Kota Semarang, Kabupaten Demak, dan Kabupaten Grobogan. Pemilihan tersebut didasarkan pada asumsi bahwa

keenam tempat tersebut berdekatan dengan ibu kota Provinsi Jawa Tengah, yaitu Semarang. Banyak penduduk di keenam kota tersebut yang *nglaju* untuk bekerja di ibu kota provinsi ini. Salah satu alasan bergesernya suatu bahasa adalah kontak bahasa yang semakin terbuka dan mobilitas masyarakat yang cukup tinggi. Peluang untuk beralih ke bahasa lain dengan menggeser bahasa Jawa dengan bahasa lainnya terbuka sangat lebar.

Masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pemakaian bahasa Jawa para keluarga muda di eks-Karesidenan Semarang dan apakah terjadi pergeseran pemakaian bahasa Jawa ke dalam bahasa yang lain. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan pemakaian bahasa Jawa para keluarga muda di eks-Karesidenan Semarang dan mendeskripsikan pergeseran pemakaiannya ke dalam bahasa yang lain.

Pergeseran bahasa merupakan kajian sosiolinguistik yang terjadi akibat adanya kontak bahasa. Thompson (2001:1) menjelaskan bahwa kontak bahasa adalah peristiwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama. Penggunaan bahasa ini tidak menuntut penutur untuk berbicara dengan lancar sebagai dwibahasawan atau multibahasawan, tetapi terjadinya komunikasi antara penutur dua bahasa yang berbeda pun sudah dikategorikan sebagai peristiwa kontak bahasa. Bahasa-bahasa yang digunakan tersebut dikatakan dalam keadaan saling kontak. Sementara itu, Suwito (1983:39) menyatakan kontak bahasa adalah suatu peristiwa digunakannya dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh penutur yang sama. Sebagai contoh, adanya kontak bahasa antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia

yang dilakukan oleh penutur bahasa Jawa atau adanya kontak bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris oleh penutur bahasa Indonesia. Dengan kata lain, kontak bahasa menciptakan dwibahasawan.

Dwibahasawan dapat melakukan pilihan bahasa yang dipakai jika mereka berinteraksi secara verbal dengan orang lain lebih-lebih dengan masyarakat tutur lain yang berbeda bahasa pertamanya. Pilihan bahasa tersebut bergantung pada faktor-faktor, seperti patrisipan, suasana, dan topik (Sumarsono & Partana, 2004:199).

Chaer & Agustina (2010:3) menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur. Hal itu sejalan dengan pernyataan Multamia (2012) bahwa terjadinya kontak bahasa dapat mempengaruhi perubahan di dalam bahasa itu sendiri, sehingga bahasa cenderung selalu dalam keadaan berubah.

Pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh sekelompok penutur yang bisa terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Apabila seseorang atau sekelompok penutur pindah ke tempat lain yang menggunakan bahasa lain, dan berinteraksi dengan masyarakat tutur di wilayah tersebut, maka akan terjadilah pergeseran bahasa Chaer & Agustina (2010:142).

Pergeseran bahasa terjadi karena adanya kedwibahasaan. Sumarsono & Partana (2004:236) menjelaskan faktor-faktor lain yang menjadi pendorong terjadinya pergeseran bahasa adalah sebagai berikut.

(1) Migrasi dan perkembangan ekonomi

Migrasi biasanya mengarah ke sebuah tempat baru yang telah berkembang, seperti kota-kota besar dan ibu kota. Kota besar atau ibu kota dipandang dapat memberikan harapan dalam kehidupan ekonomi mereka. Posisi bahasa pertama yang mereka bawa ke tempat baru akan sedikit bergeser karena terdapat sebuah bahasa yang mempunyai nilai banyak sehingga orang ingin menguasainya dan kalau perlu meninggalkan bahasa pertama.

(2) Sekolah

Bahasa Indonesia wajib dipergunakan di lembaga-lembaga pendidikan, salah satunya adalah sekolah. Para siswa menanggalkan bahasa ibu mereka ketika berada di lingkungan sekolah, terutama kelas. Siswa yang semula ekabahasawan akhirnya menjadi dwibahasawan yang kemudian dapat menggeser bahasa ibu mereka. Selain itu, sekolah sering dituding sebagai faktor penyebab bergesernya bahasa ibu, terutama pada sekolah yang mengajarkan bahasa asing kepada anak-anak.

Pemertahanan bahasa berkaitan erat dengan perubahan dan stabilitas penggunaan bahasa di satu pihak dengan proses psikologis, sosial, dan kultural di pihak lain dalam masyarakat multibahasa. Salah satu isu yang cukup menonjol dalam kajian pergeseran dan pemertahanan bahasa adalah ketidakberdayaan minoritas imigran mempertahankan bahasa asalnya dalam persaingan dengan bahasa mayoritas yang dominan (Sumarsono, 1993:1).

Dalam masyarakat multibahasa, dwibahasawan dapat melakukan pilihan bahasa yang digunakan untuk berinteraksi secara verbal dengan orang lain, terutama yang berasal dari masyarakat bahasa. Dengan kata lain, seorang dwibahasawan harus memilih bahasa yang tepat untuk berbicara dengan siapa, kapan dan dimana, untuk tujuan apa.

Fasold (dalam Nurhayati, 2011:2) menyatakan bahwa pemilihan bahasa bukan sesuatu yang mudah, sekadar memilih satu di antara yang dibutuhkan, tetapi melibatkan keterpahaman antara penutur dan mitra tutur. Tahapan yang perlu dilakukan dalam pemilihan bahasa adalah memilih variasi yang tepat, melakukan alih kode dan campur kode.

Faktor yang mempengaruhi seseorang atau penutur dalam menggunakan atau memilih bahasa dinyatakan oleh Hymes dalam sebuah akronim, yaitu *S-P-E-A-K-I-N-G* (Sumarsono & Partana, 2004:335). Akronim tersebut dijabarkan menjadi: *Setting dan Scene, Participant, End, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norm, dan Genre*.

Pilihan bahasa memiliki tiga kategori, yaitu tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode. Pilihan tunggal bahasa adalah pilihan atau penggunaan salah satu variasi dari bahasa yang sama (*intra language variation*). Seorang penutur suatu bahasa (misalnya bahasa Indonesia) berbicara kepada orang lain dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam baku atau ragam tidak baku, orang tersebut telah melakukan pilihan bahasa kategori tunggal bahasa (Rokhman *et al* (dalam Handono dkk, 2014:8).

Sumarsono & Partana (2004:202) menjelaskan campur kode sebagai penyisipan unsur-unsur bahasa lain ketika

sedang memakai bahasa tertentu. Dalam hal ini penutur mengambil unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Unsur unsur yang diambil itu sering kali berwujud kata-kata, tetapi dapat juga berupa frase atau kelompok kata.

Kridalaksana (2008:9) menyatakan bahwa alih kode (*code switching*) sebagai penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain dalam satu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipan lain. Hal itu sejalan dengan pernyataan Hymes (1975:103) bahwa alih kode telah menjadi istilah yang umum dalam penggunaan dua bahasa atau lebih, variasi-variasi bahasa, atau bahkan gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa.

Penelitian ini berjenis deskriptif-kualitatif. Peneliti akan mendeskripsikan pemakaian bahasa Jawa para keluarga muda di eks-Karesidenan Semarang dan mendeskripsikan pergeseran pemakaiannya ke dalam bahasa yang lain. Metode penelitian deskriptif dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti apa adanya. Data yang dianalisis berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena dalam proses analisis data tidak menggunakan prosedur penghitungan statistik (Sudaryanto, 1988:62). Metode penelitian kualitatif menekankan pada metode penelitian observasi di lapangan dan datanya dianalisis dengan cara non-statistik meskipun tidak selalu harus menabukan penggunaan angka (Sofa.2008).

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2008:306).

Sumber data penelitian ini adalah keluarga muda yang tinggal di eks-Karesidenan Semarang. Keluarga muda yang dimaksud adalah pasangan suami-istri yang baru saja menikah hingga usia pernikahan lima belas tahun. Para keluarga muda sebagai sumber data didasarkan pada asumsi bahwa mereka cenderung memilih menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa untuk berbicara dengan anak-anak mereka terutama di daerah perkotaan. Sampel diambil berdasarkan tujuan penelitian, (*purposive sampling*), yaitu data penggunaan bahasa Jawa yang diperoleh dari lima belas keluarga muda di setiap eks-Karesidenan Semarang.

Data diperoleh dengan metode kuesioner dan wawancara. Melalui kuesioner, responden diminta untuk menjawab seputar bahasa yang mereka kuasai dan gunakan di ranah rumah tangga, ranah bertetangga, ranah bekerja, dan ranah sosial lainnya. Wawancara digunakan untuk menjangkau data yang dapat memperjelas data yang diperoleh melalui kuesioner. Kuesioner yang digunakan diadopsi dari kuesioner yang disusun oleh Ramlan Damanik dalam penelitian “Pemertahanan Bahasa Simalungun Di Kabupaten Simalungun pada tahun 2009” dengan penyesuaian.

Analisis data dilakukan dengan tahapan analisis interaktif model Miles dan Huberman yang terdiri atas empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan pengambilan

kesimpulan (Santosa, 2017:66). Pada tahap pengumpulan data, penulis menyeleksi data yang dibutuhkan sesuai tujuan penelitian. Pada tahap reduksi, data dikelompokkan sesuai kategori, misalnya hubungan social penutur dan mitra tutur, usia, dan konteks tuturan. Hasil reduksi data ditampilkan dalam bentuk tabel untuk dideskripsikan sehingga dapat dibuat simpulan berdasarkan data yang tersedia (dalam tulisan ini, tabel tidak dimunculkan).

## PEMBAHASAN

Jawaban terhadap masalah pemakaian bahasa Jawa para keluarga muda di eks-Karesidenan Semarang dan pergeseran pemakaian bahasa Jawa ke dalam bahasa yang lain dapat dijawab berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden. Kuesioner yang dibagikan kepada responden terdiri atas empat puluh pertanyaan. Pertanyaan dalam kuesioner yang menunjukkan pemakaian bahasa terdapat pada pertanyaan nomor 14 sampai dengan nomor 40. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diawali dengan “Bahasa apakah yang Anda gunakan...? Hasil kuesioner menunjukkan bahwa terjadi pergeseran pemakaian bahasa Jawa ke bahasa lain di masyarakat eks-Karesidenan Semarang.

Para responden yang berjumlah 120 orang menguasai dan memakai bahasa Jawa, tetapi terdapat beberapa kesempatan yang menuntut mereka untuk bergeser dan beralih memakai bahasa lain, yaitu bahasa Indonesia. Pergeseran pemakaian bahasa Jawa ke dalam bahasa yang lain di masyarakat eks-Karesidenan Semarang dapat diperoleh dari kajian hasil jawaban kuesioner pertanyaan nomor 15, 17, 24, 26, 28, 30, 31, 33, 36, 37, 38, dan 40. Terdapat sejumlah responden yang tetap

memakai bahasa Jawa selain bahasa Indonesia, terdapat pada pertanyaan nomor 31,33, dan 37.

Pemakaian bahasa tertentu oleh responden dapat diketahui dari siapa mitra tuturnya dan di mana pertuturan tersebut terjadi. Hasil kuesioner penelitian ini menunjukkan bahwa responden sebagai penutur mempertimbangkan dua hal ketika berbicara. Misalnya, ketika seorang responden berbicara dengan seorang mitra tutur yang sesuku di manapun pertuturan itu terjadi bahasa yang dipakai adalah bahasa sesuku, dalam hal ini bahasa Jawa. Akan tetapi, ketika berbicara dengan seorang mitra tutur yang tidak diketahui kesukuannya di manapun pertuturan itu terjadi, responden memilih untuk tetap memakai bahasa Jawa atau bergeser dengan memakai bahasa yang lain, dalam hal ini bahasa Indonesia.

Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner yang menunjukkan pemakaian bahasa Jawa oleh responden terdapat pada pertanyaan nomor 14, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 27, 29, 32, 34, 35, 38, dan 39 berikut ini.

No.	No.	Pertanyaan
1.	14	Bahasa apakah yang Anda gunakan jika berbicara dengan orang yang sesuku dengan Anda?
2.	16	Bahasa apakah yang Anda gunakan jika berbicara dengan tetangga Anda yang sesuku dengan Anda?
3.	18	Bahasa apakah yang Anda gunakan dengan saudara Anda di rumah?
4.	19	Bahasa apakah yang Anda gunakan dengan orang tua Anda di rumah?

5.	20	Bahasa apakah yang Anda gunakan dengan mertua Anda di rumah?
6.	21	Bahasa apakah yang Anda gunakan dengan anak-anak Anda di rumah?
7.	22	Bahasa apakah yang Anda gunakan dengan Suami/Istri Anda di rumah?
8.	23	Bahasa apakah yang Anda gunakan dengan teman yang sesuku di lingkungan kerja Anda?
9.	25	Bahasa apakah yang Anda gunakan dengan orang yang lebih tua dan sesuku dengan Anda?
10.	27	Bahasa apakah yang Anda gunakan dengan orang yang lebih muda yang sesuku dengan Anda?
11.	29	Bahasa apakah yang Anda gunakan jika Anda membeli sesuatu di warung yang Anda kenali sesuku dengan Anda?
12.	32	Bahasa apakah yang Anda gunakan jika Anda membeli sesuatu di pasar dan Anda mengenal penjualnya sesuku dengan Anda?
13.	34	Bahasa apakah yang Anda gunakan ketika Anda berbicara dengan sopir angkot, kernet bis, atau tukang ojeg?
14.	35	Bahasa apakah yang Anda gunakan dengan teman anak Anda dan Anda kenali sesuku dengan Anda?
15.	38	Bahasa apakah yang Anda gunakan bila berbicara dengan sesama suku Jawa di perantauan?

16	39	Bahasa apakah yang Anda gunakan dengan teman suami/istri Anda dan Anda kenali sesuku dengan Anda?
----	----	---

Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner yang menunjukkan terjadinya pergeseran pemakaian bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia adalah pertanyaan nomor 15, 17, 24, 26, 28, 30, 31, 33, 36, 37, dan 40 berikut ini.

No.	No.	Pertanyaan
1.	15	Bahasa apakah yang Anda gunakan jika berbicara dengan orang yang tidak sesuku dengan Anda?
2.	17	Bahasa apakah yang Anda gunakan jika berbicara dengan tetangga Anda yang tidak sesuku dengan Anda?
3.	24	Bahasa apakah yang Anda gunakan dengan teman yang tidak sesuku di lingkungan kerja Anda?
4.	26	Bahasa apakah yang Anda gunakan dengan orang yang lebih tua yang tidak sesuku dengan Anda?
5.	28	Bahasa apakah yang Anda gunakan dengan orang yang lebih muda yang tidak sesuku dengan Anda?
6.	30	Bahasa apakah yang Anda gunakan jika Anda membeli sesuatu di warung yang Anda kenali tidak sesuku dengan Anda?
7.	31	Bahasa apakah yang Anda gunakan jika Anda membeli sesuatu di pasar dan Anda belum mengenal penjualnya?



8.	33	Bahasa apakah yang Anda gunakan ketika Anda berbicara dengan petugas di kantor pelayanan umum, seperti bank, rumah sakit, dan kelurahan?
9.	36	Bahasa apakah yang Anda gunakan dengan teman anak Anda dan Anda kenali tidak sesuku dengan Anda?
10.	37	Bahasa apakah yang Anda gunakan dalam perkumpulan RT/RW ?
11.	40	Bahasa apakah yang Anda gunakan dengan teman suami/istri Anda dan Anda kenali tidak sesuku dengan Anda?

Kedua puluh tujuh pertanyaan tersebut dapat diuraikan menjadi dua kategori, yaitu hubungan penutur dan mitra tutur, kesukuan mitra tutur, dan lokasi pertuturan. Pertama, hubungan penutur dan mitra tutur sebagai keluarga, seperti suami/istri, orang tua, mertua, anak, dan saudara. Hubungan yang lain antara responden dan mitra tutur adalah tetangga dan teman, baik teman responden, teman anak responden maupun teman suami/istri responden. Selain itu, terdapat pula mitra tutur yang diketahui berusia lebih tua maupun lebih muda dari responden (penutur). Kedua, mitra tutur yang diketahui tidak sesuku, sesuku, dan mitra tutur yang tidak diketahui kesukuannya. Ketiga, lokasi tempat terjadinya pertuturan antara responden dan mitra tutur.

Berikut ini adalah hasil analisis terhadap jawaban responden yang menunjukkan pemakaian bahasa Jawa keluarga muda di eks-Karesidenan Semarang. Responden lebih memilih memakai bahasa Jawa ketika berbicara

dengan mitra tutur yang merupakan keluarga dekat. Hal itu tampak pada jawaban pertanyaan nomor 18, 19, 20, 21, dan 22, yakni “Bahasa apakah yang Anda gunakan dengan saudara, orang tua, mertua, anak, dan suami/istri Anda di rumah?” Sebanyak 94 responden dari Kabupaten Kendal tetap memakai bahasa Jawa ketika berbicara dengan saudara, orang tua, mertua, anak, dan suami/istri Anda di rumah? Begitu pun dengan responden dari Kota Salatiga (86), Kabupaten Grobogan (82), Kabupaten Demak (82), dan Kota Semarang (81), dan Kabupaten Semarang (66).

Untuk pertanyaan nomor 14, 16, 25, 27, 29, 32, 35, dan 39 “Bahasa apakah yang Anda gunakan dengan tetangga, orang yang lebih muda, orang yang lebih tua, pedagang di pasar, teman sendiri, dan teman suami/istri yang diketahui sesuku dengan Anda?” mayoritas responden memakai bahasa Jawa. Responden terbanyak yang memakai bahasa Jawa berasal dari Kabupaten Kendal (147), kemudian Kabupaten Demak (138), diikuti oleh Kota Semarang (135), Kota Salatiga (134), Kabupaten Grobogan (126), dan Kabupaten Semarang (106).

Pada pertanyaan nomor 34 “Bahasa apakah yang Anda gunakan ketika Anda berbicara dengan sopir angkot, kernet bis, atau tukang ojeg? tidak disebutkan apakah mitra tutur sesuku atau tidak. Jawaban responden terhadap pertanyaan itu ada dua, yakni bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Dari enam tempat di eks-Karesidenan Semarang, 83 responden memakai bahasa Jawa karena lokasi pertuturan berada di Jawa Tengah sehingga responden berasumsi mitra tutur berbahasa Jawa. Akan tetapi, terdapat 33 responden yang memakai bahasa Indonesia. Hal itu terjadi karena responden

merasa lebih aman menggunakan bahasa yang dipahami masyarakat banyak, yakni bahasa Indonesia.

Berikutnya adalah pertanyaan nomor 38. Pertanyaan kuesioner pada nomor ini menyebutkan mitra tutur yang sesuku, tetapi dengan lokasi pertuturan yang berbeda, yakni di perantauan. Hasil jawaban responden terhadap pertanyaan nomor 38 “Bahasa apakah yang Anda pergunakan bila berbicara dengan sesama suku Jawa di perantauan” menunjukkan bahwa sedikit responden yang bergeser memakai bahasa Indonesia ketika berbicara dengan orang sesuku di perantauan—sebanyak 7 responden berasal dari Kabupaten Grobogan, 6 responden dari Kabupaten Kendal, dan dari Kabupaten Semarang (Ungaran), Kota Salatiga, Kabupaten Demak, dan Kota Semarang masing-masing sebanyak 3 orang responden. Sebagaimana besar responden dari enam kabupaten/kota di eks-Karesidenan Semarang tetap memakai bahasa Jawa—sebanyak 17 responden berasal dari Kabupaten Demak, 16 responden dari Kota Salatiga, 15 responden dari Kota Semarang, 14 responden dari Kabupaten Kendal, 12 responden masing-masing dari Kabupaten Semarang/Ungaran dan Kabupaten Grobogan. Dari 20 responden di setiap lokasi, terdapat beberapa responden yang tidak menjawab pertanyaan nomor 38 karena mereka belum pernah merantau.

Berikut ini adalah hasil jawaban responden yang mengarah pada terjadinya pergeseran pemakaian bahasa Jawa ke bahasa yang lain di eks-Karesidenan Semarang.

Pertanyaan dalam kuesioner yang termasuk dalam kategori pertama, yaitu mitra tutur yang tidak sesuku dan berbeda usia dengan responden terdapat pada

pertanyaan nomor 15, 26, 28, 36, dan 40. Adapun pertanyaan yang berhubungan dengan kategori tiga, yakni mitra tutur yang tidak diketahui kesukuannya oleh responden terdapat pada pertanyaan nomor 31, 33, dan 37. Selain itu, nomor 31, 33, dan 37 dapat dianalisis pula dengan mempertimbangkan lokasi pertuturannya, yaitu di pasar, di tempat pelayanan umum, dan di perkumpulan RT/RW. Pertanyaan yang termasuk dalam kategori ketiga adalah lokasi terjadinya pertuturan, yaitu bertetangga, bekerja, dan lingkungan sosial lain (warung). Hal itu terdapat pada pertanyaan nomor 17, 24, dan 30.

Jawaban responden terhadap pertanyaan nomor 15 “Bahasa apakah yang Anda pergunakan jika berbicara dengan orang yang tidak sesuku dengan Anda?” dapat dirinci sebagai berikut: responden yang berasal dari Kabupaten Kendal dan Kota Salatiga semuanya memakai bahasa Indonesia. Kemudian, di Kabupaten Demak terdapat 19 responden yang memakai bahasa Indonesia. Sementara itu, di Kabupaten Grobogan terdapat 17 responden yang memakai bahasa Indonesia, 16 responden di Ungaran (Kabupaten Semarang), dan 15 responden di Kota Semarang.

Pertanyaan kuesioner nomor 15 tidak menyebutkan mitra tutur dari responden secara jelas. Akan tetapi, pada pertanyaan nomor 26 dan 28 dijelaskan usia mitra tutur dengan kategori lebih muda dan lebih tua dari responden.

Berikut ini adalah hasil jawaban responden terhadap pertanyaan nomor 26 “Bahasa apakah yang Anda pergunakan dengan orang yang lebih tua yang tidak sesuku dengan Anda?” dan pertanyaan nomor 28 “Bahasa apakah yang Anda pergunakan dengan orang yang lebih muda yang tidak sesuku dengan Anda?”.

Sebanyak 39 responden dari Kabupaten Kendal bergeser memakai bahasa Indonesia, diikuti oleh Kota Salatiga sebanyak 35 responden, Kabupaten Demak sebanyak 34 responden, Kabupaten Grobogan sebanyak 31 responden, Kota Semarang sebanyak 29 responden, dan kabupaten Semarang (Ungaran) sebanyak 27 responden.

Pada pertanyaan kuesioner nomor 36 dan 40, hubungan antara responden dan mitra tutur adalah teman secara tidak langsung (teman anak dan suami/istri dari responden). Hasil jawaban responden terhadap pertanyaan nomor 36 “Bahasa apakah yang Anda pergunakan dengan teman anak Anda dan Anda kenali tidak sesuku dengan Anda? dan pertanyaan nomor 40 “Bahasa apakah yang Anda pergunakan dengan teman suami/istri Anda dan Anda kenali tidak sesuku dengan Anda?” menunjukkan bahwa hampir semua responden dari enam kabupaten/kota di eks-Karesidenan Semarang bergeser memakai bahasa Indonesia. Sebanyak 39 responden di Kabupaten Kendal memakai bahasa Indonesia ketika berbicara dengan teman anak dan teman suami/istri yang diketahui tidak sesuku. Hal tersebut dilakukan pula oleh responden di Kota Salatiga (38), Kabupaten Grobogan (33), Kabupaten Demak (36), Kota Semarang (28), dan Kabupaten Semarang/Ungaran (36).

Pada pertanyaan kuesioner nomor 17, 24, dan 30 disebutkan mitra tutur yang tidak sesuku dengan lokasi-lokasi pertuturannya, yaitu di lingkungan tetangga, lingkungan kerja, dan warung. Hasil jawaban responden terhadap pertanyaan nomor 17 “Bahasa apakah yang Anda pergunakan jika berbicara dengan tetangga Anda yang tidak sesuku dengan Anda?”, pertanyaan nomor 24

“Bahasa apakah yang Anda pergunakan dengan teman yang tidak sesuku di lingkungan kerja Anda? Dan nomor 30 “Bahasa apakah yang Anda pergunakan jika Anda membeli sesuatu di warung yang penjualnya Anda kenali tidak sesuku dengan Anda?” menunjukkan bahwa sebagian besar responden dari enam kabupaten/kota di eks-Karesidenan Semarang bergeser memakai bahasa Indonesia. Sebanyak 59 responden di Kota Salatiga memakai bahasa Indonesia ketika berbicara dengan mitra tutur yang tidak sesuku. Lingkugan terjadinya pertuturan mempengaruhi responden untuk bergeser memakai bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan pula oleh responden di Kota Kendal (56), Kabupaten Demak (54), Kabupaten Grobogan (47), Kota Semarang (44), dan Kabupaten Semarang/Ungaran (39).

Berikutnya adalah pertanyaan kuesioner nomor 31, 33, dan 37. Hubungan antara responden dan mitra tutur pada ketiga pertanyaan tersebut berbeda dengan hubungan sebelumnya (mitra tutur diketahui tidak sesuku). Pada pertanyaan nomor 31, 33, dan 37 ini tidak disebutkan kesukuan mitra tutur, tetapi diketahui lokasi pertuturannya.

Hasil jawaban responden terhadap pertanyaan nomor 31 “Bahasa apakah yang Anda pergunakan jika Anda membeli sesuatu di pasar dan Anda belum mengenal penjualnya?”, pertanyaan nomor 33 “Bahasa apakah yang Anda pergunakan ketika Anda berbicara dengan petugas di kantor pelayanan umum, seperti bank, rumah sakit, dan kelurahan?”, dan pertanyaan nomor 37 “Bahasa apakah yang Anda pergunakan dalam perkumpulan RT/RW?” dipisahkan menjadi dua. Pemisahan dilakukan karena perbedaan jawaban responden yang sangat

signifikan, yaitu responden yang tetap memakai bahasa Jawa dan responden yang memakai bahasa Indonesia.

Jawaban responden terhadap pertanyaan nomor 31, 33, dan 37 menunjukkan bahwa responden yang tetap memakai bahasa Jawa di Kabupaten Demak dan Kota Semarang masing-masing sebanyak 27 orang. Kemudian, di Kabupaten Kendal dan Kota Salatiga masing-masing terdapat 24 responden yang tetap memakai bahasa Jawa, dan terakhir di Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Semarang (Ungaran) masing-masing terdapat 23 dan 21 responden yang tetap memakai bahasa Jawa.

Sementara itu, responden yang bergeser memakai bahasa Indonesia untuk pertanyaan nomor 31, 33, dan 37 adalah sebanyak 38 orang di Kabupaten Demak dan 36 respondendi Kota Salatiga. Di lokasi-lokasi lainnya, yaitu Kabupaten Kendal, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Semarang (Ungaran), dan Kota Semarang, masing-masing terdapat 35, 31, 27, dan 25 responden yang bergeser memakai bahasa Indonesia.

## PENUTUP

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa (1) keluarga muda di eks-Karesidenan Semarang tetap memakai bahasa Jawa ketika berbicara dengan mitra tutur yang sesuku. Hubungan mitra tutur dan penutur serta lokasi pertuturan tidak mempengaruhi pemakaian bahasa Jawa responden sepanjang mitra tutur diketahui berasal dari suku yang sama, (2) keluarga muda di eks-Karesidenan Semarang bergeser memakai bahasa Indonesia. Pergeseran bahasa Jawa ke bahasa Indonesia terjadi ketika mitra tutur diketahui tidak sesuku dan tidak

diketahui kesukuannya. Hubungan penutur dan mitra tutur, seperti tetangga dan teman (teman penutur, teman anak penutur, teman suami/istri penutur) tetap mempengaruhi terjadinya pergeseran bahasa, karena diketahui bahwa mitra tutur tidak sesuku. Hal yang sama terjadi pula pada usia mitra tutur, baik yang lebih tua maupun yang lebih muda. Pergeseran bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia tetap terjadi karena mitra tutur diketahui tidak sesuku dan/atau tidak diketahui kesukuannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarwan, Asim. 2001. "Beberapa Kasus Pergeseran Bahasa dan Pemertahanan Bahasa: Implikasinya pada Pembinaan Bahasa Lampung". Makalah pada Seminar Nasional Pembinaan Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah. Bandar Lampung, 29—30 Oktober 2011.
- Handono, Suryo dkk. 2014. *Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Propaganda Politik*. Semarang: Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.
- Hymes, Dell. 1975. *Foundations in Sociolinguistics. An Ethnographic Approach*. The University of Pennsylvania Press, Inc.
- Kridalaksana. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2017. "Pergeseran Bahasa Jawa dalam Ranah Keluarga pada masyarakat Multibahasa di Wilayah Kabupaten Brebes". *Humaniora Volume 19. Nomor 1 Februari 2007*. Halaman

- 43—51. Diakses 9 Januari 2017, 09.26.
- Nurhayati, Endang. "Model Pemertahanan Bahasa Jawa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta". Universitas Negeri Yogyakarta. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131268115/Bu%20Endang%20Brunei.pdf>. Diakses pada 5 Maret 2016.
- Oktafarni, Laisa. 2014. [http://www.kompasiana.com/isyaokta/penggunaan-bahasa-jawa-untuk-melestarikan-warisan-budaya-indonesia-dalam-lingkup-pemuda-jawa\\_54f7563ca3331184358b45e6](http://www.kompasiana.com/isyaokta/penggunaan-bahasa-jawa-untuk-melestarikan-warisan-budaya-indonesia-dalam-lingkup-pemuda-jawa_54f7563ca3331184358b45e6). Diakses 1 Februari 2017.
- RMT Lauder, Multamia dan Lauder, F. Allan. 2012. dalam <https://mochacom.wordpress.com/2013/03/07/pemertahanan-bahasa-studi-kasus-pedagang-jawa-di-kantin-asrama-mahasiswa-ui-depok/comment-page-1/>. Diakses pada 31 Maret 2016.
- Santosa, Riyadi. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Looan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Sudaryanto. 1988. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik*. Surakarta: Henary Offset.
- Thomason. G, Sarah. 2001. *Language Contact*. Edinburg: Edinburg University Press Ltd.
- Sofa, Pakde. 2008. <https://massofa.wordpress.com/2008/01/14/kupas-tuntas-metode-penelitian-kualitatif-bag-1/>. Diakses pada 23 Agustus 2017.
- Ervina. 2014. [http://eprints.ums.ac.id/27696/4/Skripsi\\_Ervina\\_-\\_BAB\\_I.pdf](http://eprints.ums.ac.id/27696/4/Skripsi_Ervina_-_BAB_I.pdf). Diakses pada 11 Februari 2017.

